

APAKAH AGILITAS BELAJAR DAN LITERASI DIGITAL BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR?

Harjito¹, Nurkolis^{*2}, Muniroh Munawar³, Soedjono⁴

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3,4}

Email: nurkolis@upgris.ac.id*

Abstrak

Data Rapor Pendidikan 2024 yang keluar awal 2025 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di SD masih "cukup". Salah satu penyebabnya diduga berasal dari guru sendiri, yaitu seberapa lincah mereka dalam belajar hal baru dan seberapa baik literasi digital mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah agilitas belajar dan literasi digital guru benar-benar memengaruhi kualitas pembelajaran. Kami melibatkan 140 guru SD di Kota Semarang. Data dikumpulkan melalui angket evaluasi diri yang telah lolos uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan regresi tunggal dan berganda. Hasilnya, baik agilitas belajar maupun literasi digital terbukti berpengaruh moderat terhadap kualitas pembelajaran, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Yang menarik, agilitas belajar guru memiliki peran 9 kali lipat lebih besar, dengan kontribusi 90%, dibandingkan dengan literasi digital yang hanya 10%.

Kata kunci: Kelincahan pembelajaran; literasi digital; kualitas belajar; evaluasi diri guru

Abstract

The 2024 National Education Report, released in early 2025, shows that the quality of learning in elementary schools is still at a "sufficient" level. One suspected cause is the teachers themselves, specifically their agility in learning new things and their digital literacy. This study aims to examine whether teacher learning agility and digital literacy truly influence learning quality. We involved 140 elementary school teachers in Semarang City. Data were collected through a self-assessment questionnaire that had passed validity and reliability tests, and were then analyzed using simple and multiple regression. The results show that both learning agility and digital literacy have a moderate influence on learning quality, both individually and collectively. Interestingly, teacher learning agility plays a role 9 times greater, contributing 90%, compared to digital literacy, which contributes only 10%.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data Rapor Pendidikan Nasional tahun 2024 yang dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (<https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2024>), rata-rata skor kualitas pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar belum maksimal karena hanya mencapai skor “cukup” atau berwarna “kuning”. Pada Gambar 1 terlihat ada 13 capaian sekolah yang diukur, termasuk output belajar siswa, yaitu kemampuan literasi, kemampuan numerasi, dan karakter murid. Tidak maksimalnya skor

kualitas pembelajaran antara lain diduga dipengaruhi oleh faktor kualitas guru, dalam konteks penelitian ini, agilitas belajar guru dan literasi digital mereka.

Ringkasan Hasil Capaian	Kewenangan Kab./Kot								Kewenangan Provinsi					
	PAUD	SD Umum	SD Agama	SD Setara	SMP Umum	SMP Agama	SMP Setara	SMA Setara	SMA Umum	SMA Agama	SMK Umum	SDLB	SMPLB	SMALB
Kemampuan Literasi Murid														
Kemampuan Numerasi Murid														
Karakter Murid														
Kualitas Pembelajaran														
Persentase PAUD terakreditasi minimal B														
Proses Belajar yang Sesuai Bagi Anak Usia Dini														
Pembelajaran yang Membangun Kemampuan Fondasi														
Iklim Keamanan Sekolah														
Iklim Kebinekaan Sekolah														
Iklim Inklusivitas Sekolah														
Iklim Inklusivitas & Kebinekaan PAUD														
Penyerapan Lulusan SMK														
Kemitraan dan Keselarasan SMK dengan Dunia Kerja														

Gambar 1. Capaian Kualitas Hasil Belajar di Rapor Pendidikan Nasional 2024

Kualitas pembelajaran mencerminkan perilaku kelas yang dapat diamati oleh guru dan ditentukan oleh tiga dimensi, yaitu manajemen kelas, aktivasi kognitif, dan dukungan siswa (Blömeke et al., 2022; Praetorius et al., 2018). Kualitas pembelajaran mencakup berbagai praktik pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi inti, yaitu aktivasi kognitif, kejelasan instruksi, dan manajemen kelas (Depaepe & König, 2018; Fauth et al., 2019). Aktivasi kognitif melibatkan pemberian bantuan pembelajaran dan tugas yang menantang untuk melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Kejelasan instruksi menyangkut penyajian konten pembelajaran yang jelas dan koheren. Manajemen kelas melibatkan pengawasan disiplin siswa secara efisien, pengelolaan gangguan dengan cekatan, serta penegakan aturan kelas yang tegas.

Kualitas pembelajaran adalah kerangka kerja yang menggambarkan proses interaksi antara guru dan siswa di kelas (Blume & Schmiedek, 2024). Kualitas pembelajaran dicirikan sebagai gabungan karakteristik guru yang mengarah pada hasil belajar siswa yang positif, yaitu prestasi akademik siswa (Huang et al., 2024). Kualitas pembelajaran berhubungan dengan proses pengajaran yang memberi peluang belajar kepada siswa sehingga hasil belajar kognitif dan non-kognitif mereka meningkat (Kolovou et al., 2024).

Kualitas pembelajaran dapat dinilai dari berbagai perspektif, termasuk observasi kelas oleh pengamat eksternal, laporan diri guru, dan penilaian siswa. Persepsi siswa semakin diperhatikan, dan banyak penelitian menggunakan penilaian siswa untuk mengukur kualitas pembelajaran karena telah terbukti sebagai pendekatan yang valid, andal, hemat biaya, dan hemat waktu (Lucksnat et al., 2024; Senden et al., 2022). Dalam penelitian ini digunakan perspektif guru untuk menilai kualitas pembelajaran mereka di kelas.

Komponen inti pembelajaran yang dianggap sebagai indikasi pembelajaran siswa tercermin dalam konstruksi kualitas pembelajaran (Nilsen & Gustafsson, 2016). Berbagai kerangka kerja dan instrumen telah dikembangkan dan digunakan untuk

mengonseptualisasikan kualitas pembelajaran serta mempelajari pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Dua faktor yang diprediksi berpengaruh kuat terhadap kualitas pembelajaran adalah agilitas belajar guru literasi digital.

Agilitas belajar adalah kemauan dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan berusaha menerapkannya agar berhasil dalam kondisi baru (Allen, 2016 dan De Meuse, 2017). Agilitas belajar adalah tekad dan kemampuan untuk mengambil manfaat dari pengalaman serta mengimplementasikannya dalam peran dan tanggung jawab berikutnya (De Meuse, 2017).

Agilitas belajar menjadi salah satu konsep paling efektif dalam dunia kerja karena membantu profesional sumber daya manusia mengidentifikasi dan mengembangkan individu berbakat serta memilih pemimpin (De Meuse, 2019). Orang-orang yang lincah belajarnya mencari dan memperoleh lebih banyak pengalaman belajar, menikmati keterlibatan dalam berbagai masalah dan tantangan kompleks yang mereka hadapi untuk mendapatkan pengalaman baru, serta mengembangkan berbagai keterampilan berdasarkan pengalaman tersebut. Hal ini menjadikan orang dengan ketangkasan belajar yang baik mampu mengatasi krisis dan memecahkan masalah dengan mudah (Choi & Jeon, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agilitas belajar merupakan prediktor yang kuat untuk mengidentifikasi apakah seseorang berpotensi besar atau tidak. Ketangkasan belajar bahkan terbukti menjadi prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan penilaian kinerja pegawai. Ketangkasan belajar seperti itu juga diperlukan untuk menghadapi permasalahan dalam pendidikan dan lingkungan kerja di masa depan (Murphy, 2021). Tujuh indikator agilitas belajar yang telah disepakati oleh banyak ahli (De Meuse, 2015 dan De Meuse, 2017) adalah *mental agility*, *people agility*, *change agility*, *results agility*, *self-awareness*, *feedback responsiveness*, dan *mindfulness*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kelincahan mental dan kemampuan membaca. Selain itu kelincahan mental maupun kelincahan hasil merupakan prediktor yang signifikan terhadap kemampuan matematika (Duncum, 2020). Kelincahan belajar peserta didik terbukti secara tidak langsung memengaruhi 33,3% dari efek kelelahan akademis terhadap keterlibatan belajar (Jeon et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa kelincahan belajar memediasi hubungan antara efikasi diri akademis dan keterlibatan berkelanjutan siswa (Jian, 2022). Di tingkat pendidikan tinggi, terdapat hubungan antara agilitas belajar dan keberhasilan kepemimpinan pendidikan tinggi, dengan 64% menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat, dan 36% sisanya menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat yang bervariasi (Murphy, 2021).

Kelincahan belajar sebagai prediktor yang signifikan secara statistik terhadap kinerja guru prajabatan (Howard, 2017). Di Indonesia, pendidik dengan ketangkasan belajar tinggi menunjukkan kinerja yang maksimal (Susanto et.al., 2024). Kelincahan belajar mempunyai intervensi yang signifikan terhadap kinerja guru (Hartnono et.al., 2023). Ketangkasan belajar berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru (Santoso dan Yuzarion, 2021). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketangkasan belajar dan komitmen guru terhadap perubahan (Handayani dan Ambara, 2023).

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelincahan belajar berperan dan berpengaruh positif terhadap kinerja guru dan siswa, namun belum ada yang secara spesifik menunjukkan pengaruh kelincahan belajar terhadap kualitas pembelajaran.

Literasi digital adalah serangkaian keterampilan untuk mengakses internet, mulai dari menemukan, mengubah, memperbaiki, dan mengelola informasi digital; berkomunikasi; serta bergabung dalam jaringan informasi dan komunikasi online (Falloon, 2020). Literasi digital bersinggungan dengan keragaman literasi dalam penggunaan teknologi digital. Literasi digital mencakup lima dimensi, yaitu literasi fotovisual, literasi reproduksi, literasi percabangan, literasi informasi, dan literasi sosial-emosional (Chiu et al., 2022). Pada penelitian ini, literasi digital dikonstruksi berdasarkan pendapat para ahli dan disimpulkan bahwa terdapat 4 dimensi, yaitu dimensi teknis, dimensi kognitif, dimensi sosial-emosional, dan dimensi digital kritis (Hatlevik et al., 2015; List et al., 2020; Falloon, 2020; Mailizar et al., 2022; dan Kreslins et al., 2022).

Di era digital ini, literasi digital harus menjadi kemampuan inti bagi semua guru (Falloon, 2020). Saat ini, kompetensi yang sangat urgen untuk dikuasai oleh pendidik adalah literasi digital (Suryanti dan Wijayanti, 2018). Namun, kenyataannya, literasi digital guru di banyak negara, termasuk negara maju, juga masih banyak yang belum memadai. Di Hong Kong, 64% guru belum siap menggunakan teknologi digital; di Uni Eropa, 61%; dan di Amerika Serikat, 62% (Hamilton et al., 2020). Guru pada jenjang pendidikan dasar kurang memiliki keterampilan digital baru untuk pengajaran daring (Chiu, 2021; Darling-Hammond & Hyler, 2020).

Di Indonesia, literasi digital guru pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Atas masih rendah. Hal ini dapat dikonfirmasi dari hasil penelitian bahwa literasi digital guru PAUD masih rendah (Winarti et al., 2022; Hardiyanti & Alwi, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi digital guru Pendidikan Anak Usia Dini berada pada kategori sedang (Novitasari & Fauziddin, 2022). Literasi digital guru Sekolah Dasar masih lemah (Komang et al., 2020) dan literasi digital guru Sekolah Menengah Atas tergolong lemah (Wiguna, 2023).

Ada hubungan antara literasi digital dan kinerja guru sekolah dasar (Johanes et al., 2022). Kompetensi digital guru berkontribusi positif terhadap pengembangan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien. Literasi digital guru dapat menciptakan antusiasme dan keharmonisan antara guru dan siswa di kelas dalam pembelajaran, khususnya IPA (Marnita et al., 2023).

Kebanyakan penelitian tentang literasi digital berkaitan dengan kinerja guru. Penelitian tentang literasi digital guru yang dikaitkan dengan kualitas pembelajaran masih jarang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Qulub dan Budiyono (2021) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran daring. Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi digital guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Afriliandhi, et al., 2022).

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada keterkaitan antara variabel *learning agility* dan kualitas pembelajaran, yang pembahasan mengenai keduanya masih terbatas. Kebaruan lainnya adalah keterkaitan antara

literasi digital dan kualitas pembelajaran yang pada penelitian sebelumnya masih jarang dibahas.

Permasalahan penelitian ini ada tiga, yaitu: apakah ada pengaruh agilitas belajar guru terhadap kualitas pembelajaran, apakah ada pengaruh literasi digital guru terhadap kualitas pembelajaran, dan apakah ada pengaruh agilitas belajar guru dan literasi digital guru secara simultan terhadap kualitas pembelajaran.

Hipotesis dalam penelitian ini juga ada tiga, yaitu terdapat pengaruh agilitas belajar guru terhadap kualitas pembelajaran, terdapat pengaruh literasi digital guru terhadap kualitas pembelajaran, dan terdapat pengaruh agilitas belajar guru dan literasi digital guru secara simultan terhadap kualitas pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh agilitas belajar guru terhadap kualitas pembelajaran, pengaruh literasi digital guru terhadap kualitas pembelajaran, serta pengaruh agilitas belajar dan literasi digital guru secara simultan terhadap kualitas pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain sebab-akibat. Penelitian dilakukan di dua kecamatan di Kota Semarang pada semester genap 2024/2025 pada jenjang sekolah dasar, yaitu Kecamatan Semarang Tengah dan Semarang Selatan. Populasi guru Sekolah Dasar (SD) di dua kecamatan di Kota Semarang tersebut sebanyak 952 orang (<https://simpen.semarangkota.go.id/web/ptk> diakses 5 Juni 2026). Sampel penelitian ini sebanyak 140 orang guru, atau 14,71% dari total populasi, yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2019) bahwa jika jumlah populasi besar, maka sampel dapat diambil sebesar 10-15% dari populasi. Sebaran sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Penelitian Berdasarkan Kualifikasi Akademik dan Jenis Kelamin

Academic Qualification	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Diploma 3	1	2	3
Sarjana	38	89	127
Magister	7	3	10
Total	46	94	140

Instrumen berupa angket yang dikembangkan berdasarkan konstruksi teori masing-masing variabel, dibentuk dimensi dan indikatornya, dibuat kisi-kisi instrumen, dan disusun instrumen penelitian. Variabel kualitas pembelajaran terdiri dari tiga dimensi, yaitu aktivasi kognitif, kejelasan instruksi, dan manajemen kelas, dengan tujuh indikator dan 40 butir soal, Variabel learning agility terdiri dari tujuh dimensi, yaitu *mental agility*, *people agility*, *change agility*, *results agility*, *self-awareness*, *feedback responsiveness*, dan *mindfulness*, dengan 15 indikator dan 40 butir soal. Variabel literasi digital terdiri dari 4 dimensi, yaitu dimensi teknis, dimensi kognitif, dimensi sosial-emosional, dan dimensi digital kritis, serta 10 indikator dan 30 butir soal.

Sebelum digunakan, angket terlebih dahulu diujicobakan pada 30 responden untuk mengetahui validitas butir dan reliabilitas variabel. Hasil uji coba menunjukkan bahwa pada variabel kualitas pembelajaran, dari total 40 soal, hanya 28 yang valid, sementara 12 soal tidak valid dengan skor validitas $< 0,361$. Variabel agilitas belajar terdiri dari total 40 soal; 30 di antaranya valid, sedangkan 10 soal tidak valid karena perolehan validitasnya $< 0,361$. Variabel literasi digital terdiri dari 30 soal, dengan 25 soal yang dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 5 soal yang memperoleh skor $< 0,361$ sehingga tidak valid. Butir soal yang tidak valid dihilangkan dari daftar pertanyaan atau tidak digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach Alpha, semua variabel dinyatakan reliabel dengan perolehan skor $> 0,7$ (Ghozali, 2016), dengan rincian variabel kualitas pembelajaran memperoleh skor 0,965, variabel agilitas belajar memperoleh skor 0,967, dan variabel literasi digital memperoleh skor 0,956.

Uji prasyarat yang dilakukan, yaitu uji normalitas, homogenitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, semuanya memenuhi syarat sehingga dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi, uji determinasi, uji regresi tunggal (uji t dua sampel independen), serta uji regresi berganda (uji F Anova).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh agilitas belajar guru terhadap kualitas pembelajaran. Hasil uji korelasi antara agilitas belajar guru dan kualitas pembelajaran menunjukkan skor $R = 0,686$ atau berada pada tingkat korelasi kuat karena nilainya berada di antara 0,60–0,799 (Sugiyono, 2015). Sementara itu, nilai R^2 diperoleh sebesar 0,471, sehingga tingkat pengaruh antara keduanya moderat, dengan posisi di antara 0,33–0,67 (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil ANOVA, nilai sig. $0,00 < 0,05$, yang artinya agilitas belajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Seberapa besar peningkatan kualitas pembelajaran jika agilitas belajar guru meningkat? Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi pada Tabel 2. Pengaruh agilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi. $0,00 < 0,05$.

Tabel 2. Koefisien Regresi Agilitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	91.773	7.669	-	11.967	.000
Learning_agility	.511	.046	.686	11.078	.000

a. Dependent Variable: Education_quality

Dengan persamaan regresi $Y = a + bX_1$, maka $Y = 91,773 + 0,511X_1$. Artinya, dengan penambahan 1% skor agilitas belajar guru, kualitas pembelajaran akan meningkat sebesar 0,511, dengan konstanta sebesar 91,773. Dapat disimpulkan bahwa agilitas belajar guru berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran. Sejauh ini belum ada penelitian yang

secara langsung menunjukkan hubungan dan pengaruh antara learning agility guru dan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian yang pernah dilakukan dan ditemukan menunjukkan bahwa learning agility berpengaruh terhadap kinerja guru. Namun, dapat diartikan pula bahwa kualitas pembelajaran merupakan bagian dari kinerja guru dalam mengajar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru dengan agilitas belajar yang baik menunjukkan kinerja mengajar yang lebih baik (Wahjusaputri, 2022). Learning agility guru memiliki pengaruh langsung terhadap budaya belajar guru (Tripathi, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelincahan belajar dan komitmen organisasi (Mahmutoğlu, 2024). Agilitas belajar guru berpengaruh terhadap kualitas pendidikan secara umum (Jamhuri, 2024).

Secara teoretis, kualitas guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya menentukan hasil belajar siswa (Nilsen dan Guftafsson, 2016). Salah satu aspek kualitas guru adalah karakteristik guru, seperti efikasi diri, yang merupakan bagian dari agilitas belajar. Guru yang memiliki agilitas belajar yang baik akan belajar dari pengalamannya, menggunakan berbagai perangkat dan pengalaman belajar untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Guru dengan agilitas belajar yang tinggi memiliki kemauan dan kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran aktif guna mengadaptasi pengalaman dan menerapkan pembelajaran di tempat baru dengan sukses (Gravett et al., 2016). Fleksibilitas dan kecepatan ini berarti bahwa orang-orang yang belajar dengan tangkas memiliki kemampuan untuk memasukkan keterampilan baru ke dalam keahlian mereka dengan cepat dan efisien, sekaligus menghilangkan keterampilan yang tidak efektif (DeRue et al., 2012).

Pengaruh literasi digital guru terhadap kualitas pembelajaran. Literasi digital merupakan gabungan antara kompetensi teknis, kognitif, dan sosio-emosional. Dimensi teknis literasi digital mencakup keterampilan teknis dan keterampilan operasional. Dimensi kognitif mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk mencari, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi digital. Kemampuan dimensi sosio-emosional literasi digital adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara bertanggung jawab dan berkolaborasi (List et al., 2020).

Literasi digital merupakan kompetensi seseorang dalam menggunakan media digital dalam menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengemas, mengevaluasi dan menyebarkan informasi secara benar, bijak dan bertanggung jawab (Safitri et.al., 2020). Literasi digital bukan sekadar pengetahuan teknologi; lebih dari itu, literasi digital menjadi payung bagi praktik etis, sosial, dan reflektif yang tertanam dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari (Setiani dan Barokah, 2021).

Uji korelasi antara literasi digital guru dan kualitas pembelajaran menghasilkan skor $R = 0,585$ atau tingkat korelasinya sedang karena berada di antara 0,40–0,599 (Sugiyono, 2015). Sementara itu, tingkat pengaruh literasi digital terhadap kualitas pembelajaran diperoleh nilai $R^2 = 0,342$ atau tingkat pengaruhnya moderat karena berada pada rentang 0,33–0,67 (Ghozali, 2016). Hasil uji Anova menunjukkan nilai sig. $0,00 < 0,05$, yang artinya literasi digital guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Hasil uji regresi akan menunjukkan seberapa besar peningkatan kualitas pembelajaran jika literasi digital guru meningkat. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 3 untuk melihat peningkatan kualitas pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor literasi digital. Pengaruh literasi digital terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi. $0,00 < 0,05$.

Table 3. Koefisien Regresi Literasi Digital terhadap Kualitas Pembelajaran

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	98.331	9.249	-	10.632	.000
Digital_literacy	.601	.071	.585	8.471	.000

a. Dependent Variable: Education_quality

Dengan persamaan $Y = a + bX^2$, maka $Y = 98,331 + 0,601X^2$ menunjukkan bahwa peningkatan 1% tingkat literasi digital guru akan meningkatkan kualitas pembelajaran sebesar 0,601 dengan konstanta 98,331. Dengan demikian, literasi digital guru berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran.

Selain karakteristik guru, secara teoretis, kualitas guru yang berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran adalah kegiatan pengembangan profesional (Nilsen dan Guftafsson, 2016). Kegiatan pengembangan profesional guru salah satunya adalah mengembangkan kemampuan literasi digital yang sangat penting dalam pembelajaran di era digital ini. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital guru berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran, seperti penelitian Qulub dan Budiyo (2021) serta Afriliandhi et al. (2022) di atas.

Kualitas pembelajaran merupakan hasil kerja guru, sehingga dapat disebut sebagai kinerja guru. Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara literasi digital dan kinerja guru sekolah dasar (Johanes et al., 2022). Kompetensi digital guru berkontribusi positif terhadap pengembangan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien. Literasi digital guru dapat menciptakan antusiasme dan keharmonisan antara guru dan siswa di kelas dalam pelajaran tematik, khususnya IPA (Marnita et al., 2023).

Pengaruh agilitas belajar dan literasi digital guru secara bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran.

Uji korelasi antara agilitas belajar dan literasi digital guru secara simultan dengan kualitas pembelajaran memperoleh skor $R = 0,688$ atau tingkat korelasinya kuat karena berada di antara $0,60-0,799$ (Sugiyono, 2015). Sementara itu, tingkat pengaruh agilitas belajar dan literasi digital guru secara simultan terhadap kualitas pembelajaran diperoleh nilai $R^2 = 0,473$ atau tingkat pengaruhnya moderat karena berada pada rentang $0,33-0,67$ (Ghozali, 2016). Hasil uji Anova menunjukkan nilai sig. $0,00 < 0,05$, yang artinya agilitas belajar dan literasi digital guru secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Hasil uji Anova menunjukkan apakah terdapat pengaruh bersama-sama antara agilitas belajar dan literasi digital terhadap kualitas pembelajaran. Hasil uji Anova dapat dilihat pada Tabel 4, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ($0,00 < 0,05$) kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji Anova

Model 1	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6605.080	2	3302.540	61.460	.000b
Residual	7361.663	137	53.735		
Total	13966.743	139			

a. Dependent Variable: Education_quality

b. Predictors: (Constant), Digital_literacy, Learning_agility

Belum ada hasil penelitian serupa yang menghubungkan variabel agilitas belajar dan literasi digital secara simultan dengan kualitas pembelajaran. Namun demikian, kedua variabel tersebut dapat digolongkan sebagai kualitas guru yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jika demikian, maka hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kunter et al. (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan guru terhadap kualitas pengajaran, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar siswa.

Kerangka konseptual yang dibangun (Nilsen dan Guftafsson, 2016) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas guru. Kualitas guru mencakup kualifikasi pendidikan guru, kesiapan mengajar guru, tingkat kepercayaan guru yang tercakup dalam agilitas belajar, pengalaman kerja guru, dan pengembangan keprofesian guru yang di antaranya adalah kemampuan literasi digital guru. Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi guru memengaruhi kualitas pembelajaran (Blomeke dan Kaiser, 2017). Kompetensi guru mencakup karakteristik kognitif dan karakteristik affective-motivational. Dalam konteks penelitian ini, agilitas belajar guru termasuk dalam karakteristik affective-motivational, sedangkan literasi digital termasuk dalam karakteristik kognitif.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif. Untuk melakukan penghitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif, dipersiapkan tabel ringkasan dari berbagai output analisis statistik seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkuman Hasil Analisis Statistik

Variable	Standardized Coefficients Beta	Correlation Coefficient	R ²
Learning Agility (X1)	0.621	0.686	0,473
Digital Literacy (X2)	0.080	0.585	

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif, diketahui bahwa Sumbangan Efektif X1 adalah 42,60%, Sumbangan Efektif X2 adalah 4,68%, sehingga Sumbangan Efektif total adalah 47,28%. Hasil perhitungan Sumbangan Relatif X1 adalah 90% dan hasil Sumbangan Relatif X2 adalah 10%, sehingga total Sumbangan Relatif adalah 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel agilitas belajar guru memberikan sumbangan relatif yang lebih besar terhadap kualitas pembelajaran dibandingkan dengan sumbangan relatif literasi digital guru.

Temuan riset ini menunjukkan bukti kuat mengenai peran krusial agilitas pembelajaran terhadap pencapaian profesional individu, yang tercermin dalam dua perspektif berikut. Agilitas pembelajaran dipandang sebagai elemen fundamental dari karakteristik adaptif dalam kompetensi tenaga kerja yang esensial bagi performa dan keberhasilan organisasi (Park et al., 2022). Individu yang memiliki kemampuan agilitas pembelajaran yang baik terbukti menunjukkan kinerja yang lebih unggul. Tenaga pendidik yang memiliki agilitas pembelajaran akan mampu berkinerja secara optimal dalam

meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pendidik yang memiliki agilitas pembelajaran dalam kinerjanya akan menampilkan kemandirian, kreativitas, inovasi, proaktivitas, kemampuan cepat menyerap pembelajaran dari pengalaman sebelumnya, serta memperbaiki situasi melalui beragam solusi yang ditawarkan; menguasai kemajuan teknologi secara berkesinambungan; serta terbuka terhadap umpan balik demi kemajuan berkelanjutan dan memiliki antusiasme untuk mengeksplorasi peluang-peluang baru. Individu dengan kemampuan kelincahan belajar yang optimal terbukti menunjukkan produktivitas kerja yang tinggi (Howard, 2017).

D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agilitas belajar dan literasi digital guru merupakan dua faktor penting yang secara bersama-sama dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di jenjang SD. Di antara keduanya, agilitas belajar guru memiliki peran yang lebih dominan, sehingga semangat untuk terus belajar, beradaptasi, dan melakukan refleksi menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan dan kepala sekolah perlu memfasilitasi budaya belajar berkelanjutan melalui komunitas belajar, pelatihan yang kontekstual, serta pemberian ruang bagi guru untuk berinovasi. Sementara itu, guru diharapkan tidak hanya memperkuat penguasaan teknologi, tetapi juga menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab untuk mendukung proses belajar siswa. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain seperti dukungan sekolah dan motivasi guru, serta menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami lebih mendalam bagaimana agilitas belajar dan literasi digital diimplementasikan di kelas.

Daftar Pustaka

- Afriandi, C., Hidayati, D., Istiqomah, I., & Melawati, A. (2022). Teacher's Digital Literacy to Improve Quality in Learning. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v5i1.7327>.
- Allen, J. (2016). *Conceptualizing Learning Agility and Investigating its Nomological Network* [Florida International University]. <https://doi.org/10.25148/etd.FIDC000747>.
- Arikunto (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blömeke, S., Jentsch, A., Ross, N., Kaiser, G., & König, J. (2022). Opening up the black box: Teacher competence, instructional quality, and students' learning progress. *Learning and Instruction*, 79, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101600>.
- Blömeke, S., & Kaiser, G. (2017). Understanding the development of teachers' professional competencies as personally, situationally and socially determined. *International Handbook of Research on Teacher Education*, 783–802.
- Blume, F., & Schmiedek, F. (2024). It counts in every single lesson: Between- and within-person associations of teaching quality and student self-regulation. *Learning and Instruction*, 92, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101908>.
- Chiu, T. (2021). Digital support for student engagement in blended learning based on self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 124, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>.
- Chiu, T., Chih-Yuan Sun, J., & Ismailov, M. (2022). Investigating the relationship of technology learning support to digital literacy from the perspective of self-determination theory. *Educational Psychology*, 42(10), 1263–1282. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2074966>.
- Chiu, W. (2021). Pedagogy of emerging technologies in chemical education during the era of digitalization and artificial intelligence: a systematic review. *Education Sciences*, 11(11), 1–24. <https://doi.org/10.3390/educsci11110709>.
- Choi, S., & Jeon, K. S. (2020). A Study on the Relationship between Job Characteristics and Individual Learning Agility and Learning Satisfaction. *The Journal of the Korea Contents Association*, 20(6), 197–210.
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). Preparing educators for the time of COVID ... and beyond. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 457–465. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1816961>.
- De Meuse, K. P. (2015). Using science to identify future leaders: Part II—The Measurement of Learning Agility. *Minnetonka, MN: Wisconsin Management Group*.
- De Meuse, K. P. (2017). Learning agility: Its evolution as a psychological construct and its empirical relationship to leader success. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 69(4), 267.
- De Meuse, K. P. (2019). A Meta-Analysis of the Relationship between Learning Agility and Leader Success. *Journal of Organizational Psychology*, 19(1), 25–34.

- Depaepe, F., & König, J. (2018). General pedagogical knowledge, self-efficacy and instructional practice: Disentangling their relationship in pre-service teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 69, 177–190. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.10.003>.
- DeRue, D. S., Ashford, S. J., & Myers, C. G. (2012). Learning agility: In search of conceptual clarity and theoretical grounding. *Industrial and Organizational Psychology*, 5(3), 258–279.
- Duncum, J. (2020). *The role of learning agilities in student reading and math achievement*. Tarleton State University.
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>.
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Gravett, L. S., Caldwell, S. A., Gravett, L. S., & Caldwell, S. A. (2016). *What is learning agility?* Springer.
- Hamilton, L. S., Diliberti, M. K., & Kaufman, J. H. (2020). *Teaching and leading through a pandemic: Key findings from the American educator panels spring 2020 COVID-19 surveys*. Rand Corporation.
- Handayani, D. A. P., & Ambara, D. P. (2023). Teachers' Learning Agility: A Catalyst For Creating Learning Transformation In Early Childhood Education After The Covid-19 Pandemic. *Child Education Journal*, 5(2), 86–97.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>.
- Hartono, B. D., Fadilah, H., & Akbar, F. M. A. (2023). Teacher Performance of Cikeas Nature School: An Analysis of Learning Agility and Work Culture During Work From Home. *International Journal of Economics, Management, Business, and Social Science (IJEMBIS)*, 3(3), 440–454.
- Hatlevik, O. E., Guomundsdóttir, G. B., & Loi, M. (2015). Digital diversity among upper secondary students: A multilevel analysis of the relationship between cultural capital, self-efficacy, strategic use of information and digital competence. *Computers and Education*, 81, 345–353. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.019>.
- Howard, D. (2017). *Learning Agility in Education: an Analysis of Pre-Service Teacher's Learning Agility and Teaching Performance*. Tarleton State University.
- Huang, Y., Nalipay, M. J. N., & Wang, H. (2024). Profiles of occupational well-being among Chinese teachers: Associations with basic psychological needs satisfaction and teaching

- quality. *Teaching and Teacher Education*, 139, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104461>.
- Jamhuri, M., Nizar, M., & Royanto. (2024). Pengaruh Learning Agility, Change Agility, Mental Agility, dan Result Agility pada Guru Madrasah Diniyah. *JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Stuti Keislaman*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>.
- Jeon, M. K., Lee, I., & Lee, M. Y. (2022). The multiple mediating effects of grit and learning agility on academic burnout and learning engagement among Korean university students: a cross-sectional study. *Annals of Medicine*, 54(1), 2710–2724. <https://doi.org/10.1080/07853890.2022.2122551>.
- Jian, Z. (2022). Sustainable Engagement and Academic Achievement Under Impact of Academic Self-Efficacy Through Mediation of Learning Agility—Evidence From Music Education Students. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899706>.
- Johanes, V. E., Suroyo, S., & Budiastara, A. A. K. (2022). Analisis Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Literasi Digital dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2793–2801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2471>.
- Kolovou, D., Hochweber, J., & Praetorius, A. K. (2024). Does teacher judgment accuracy matter? How judgment accuracy, teaching quality, and student achievement development are related. *Teaching and Teacher Education*, 144, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104555>.
- Komang, S. D., Trisiantari, N. K. D., & Jayanta, I. N. L. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *JCES: Journal of Character Education Society*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.1483>.
- Kreslins, K., Rihards Ikse, M., Dreijers, G., & Vasiljeva, T. (2022). Digital Literacy, Digital Culture and Digitalization in Europe. *Journal of Internet and E-Business Studies*, 1–10. <https://doi.org/10.5171/2022.193158>.
- List, A., Brante, E. W., & Klee, H. L. (2020). A framework of pre-service teachers' conceptions about digital literacy: Comparing the United States and Sweden. *Computers and Education*, 148, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103788>.
- Lucksnat, C., Richter, E., Henschel, S., Hoffmann, L., Schipolowski, S., & Richter, D. (2024). Comparing the teaching quality of alternatively certified teachers and traditionally certified teachers: findings from a large-scale study. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 36(1), 75–106. <https://doi.org/10.1007/s11092-023-09426-1>.
- Mahmutoğlu, C., Celep, C., & Ayça KAYA, A. (2024). The Effect of Teachers' Learning Agility on Organizational Commitment Attitudes. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 23.
- Mailizar, M., Umam, K., & Elisa, E. (2022). The Impact of Digital Literacy and Social Presence on Teachers' Acceptance of Online Professional Development. *Contemporary Educational Technology*, 14(4). <https://doi.org/10.30935/cedtech/12329>.
- Marnita, M., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). The Effectiveness of Elementary Teacher Digital Literacy Competence on Teacher Learning Management. *Journal of Innovation*

- in *Educational and Cultural Research*, 4(1), 35–43.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.444>.
- Murphy, S. M. (2021). *Learning Agility and Its Applicability to Higher Education*. Teacher College Columbia University.
- Nilsen, T., & Gustafsson, J.-E. (2016). *Teacher Quality, Instructional Quality and Student Outcomes: Relationships Across Countries, Cohorts and Time* (Vol. 2). <http://www.springer.com/series/14293>.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>.
- Park, Y., Lim, D. H., & Lee, J. Y. (2022). Internal Marketability, External Marketability, and Career Resilience: The Mediating Role of Learning Agility. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su142416447>.
- Praetorius, A., Klieme, E., Herbert, B., & Pinger, P. (2018). Generic dimensions of teaching quality: the German framework of Three Basic Dimensions. *ZDM - Mathematics Education*, 50(3), 407–426. <https://doi.org/10.1007/s11858-018-0918-4>.
- Putri, R. Y., & Supriansyah, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3007–3017. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1055>.
- Qulub, R. T., & Budiyo, B. (2022). The Effect of Teacher's Digital Literacy Level on the Quality of Online Learning at Adiwerna Vocational School, Tegal. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v9i1.50665>.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.
- Santoso, A. M., & Yuzarion, Y. (2021). Analysis of learning agility in the performance of achievement teachers in Yogyakarta. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 77–122.
- Senden, B., Nilsen, T., & Blömeke, S. (2022). Instructional Quality: A Review of Conceptualizations, Measurement Approaches, and Research Findings. In *Ways of Analyzing Teaching Quality* (pp. 140–172). Scandinavian University Press. <https://doi.org/10.18261/9788215045054-2021-05>.
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah Dasar menuju Generasi Emas Tahun 2045. *Prosiding SEMAI (Seminar Nasional PGMI)*, 411–427. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai-411->.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *CV. Alfabeta, Bandung*.
- Suryanti, & Wijayanti, L. (2018). Literasi Digital: Kompetensi Mendesak Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9.

- Susanto, S., Afif, N., Ritonga, A. W., Desrani, A., Shunhaji, A., & Ahmadi, A. (2024). Role of teacher learning agility: an empirical study for islamic educational success in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1318–1326. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21216>.
- Tripathi, A., Srivastava, R., & Sankaran, R. (2020). Role of learning agility and learning culture on turnover intention: an empirical study. *Industrial and Commercial Training*, 52(2), 105–120. <https://doi.org/10.1108/ICT-11-2019-0099>.
- Wahjusaputri, S., & Fadilah, H. (2022). The Impact of Learning Agility and the Work Environment during Work from Home on Teacher Performance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6695–6702. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1527>.
- Wiguna, K. A. (2023). Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Riset Manajemen Komunnikasi (TRMK)*, 3(1), 21–32.
- Winarti, W., Nurhayati, S., Rukanda, N., Musa, S., Jabar, R., & Rohaeti, E. E. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru PAUD dalam Mengelola Pembelajaran Daring Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5621–5629. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3111>.